

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Muhaimin bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.¹

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam membina manusia untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang. Maksudnya, setiap upaya dan usaha dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat, selain itu keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin bisa memberi manfaat kepada masyarakat, terutama untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

Dewasa ini, tantangan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter yang kuat pada setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah tidak cukup hanya dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk membaca, menulis, dan berhitung saja, kemudian lulus ujian dan

¹ Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53-54

nantinya mendapatkan pekerjaan baik. Sekolah harus mampu memutuskan apa yang benar dan apa yang salah.²

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.³

Pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda merupakan tujuan dari pendidikan Nasional. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*.

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang mempresentasikan komitmen umat Islam Indonesia dalam bidang pendidikan. Saat ini eksistensi madrasah diakui sebagai bagian sistem pendidikan nasional yang tidak dibedakan dari lembaga pendidikan umum sebagaimana diatur pada pasal 17 dan 18 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam dan pendidikan keagamaan lainnya sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan bukanlah sekedar mencerdaskan anak bangsa, namun juga membangun budaya dan peradaban bangsa. Konsep madrasah bagi masyarakat muslim Indonesia dirasa sangat ideal,

² Fauzi Annur, At-Tarbawi: *Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)*, no. 1 (2016): 40-41

³ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, no. 2 (2017): 290-291

lembaga pendidikan ini secara konseptual ingin mengembangkan semua ranah pendidikan yang lebih sempurna dan komprehensif, yaitu aspek intelektual, spiritual, sosial dan keterampilan. Ciri khas pendidikan madrasah berupa budaya agama, moral dan etika Islam menjadi daya tarik tersendiri, ditambah lagi dengan etika pergaulan, perilaku dan performace pakaian para santrinya yang menjanjikan kebahagiaan hidup dunia akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam.⁴

Pendidikan Madrasah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan madrasah yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh anak secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Adapun madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagamaan bagi para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya.⁵

Kehadiran madrasah yang berkualitas dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan sekarang ini dirasa sebagai kebutuhan yang mendesak, terutama bagi kalangan muslim menengah atas. Karena madrasah dipercaya dapat membina karakter dan religiusitas peserta didik dengan baik.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur pancasila.⁶

Peserta didik yang berkarakter harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagamaan dan kompetensi sosial kemanusiaan untuk menghadapi tantangan pada masa depan. Dengan ketiga kompetensi itu, peserta didik hendaknya mempunyai cara berpikir, sikap mental dan

⁴ Ibnu Rusydi, "Optimisme Pendidikan Madrasah Di Indonesia (Prospek dan Tantangan)," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, no. 1 (2014): 8

⁵ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendidikan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) 229

⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013) 42-43

kesadaran, serta keikhlasannya dalam bingkai agama dan budaya bangsa, sebagai berikut.

1. Memahami hakikat agama secara menyeluruh yang mencakup aspek keyakinan (akidah), ritual peribadatan, perilaku (akhlak), dan hubungan individual dengan masyarakat, bersumber pada ajaran Kitab Suci.
2. Mematuhi peraturan, guru, orang tua, dan para pemimpin dalam hal-hal yang disukai selama berada dalam kebenaran.
3. Melaksanakan hubungan baik dalam kehidupan seagama, sebangsa, dan sesama ciptaan Tuhan.
4. Bisa dipercaya dan mempercayai orang lain dalam organisasi.⁷

Ciri-ciri seseorang yang berakhlak Islami, diantaranya yaitu:

- 1) Tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu; 2) Akhlak mencakup semua aspek kehidupan; 3) Berhubungan dengan nilai-nilai keimanannya; 4) Berhubungan dengan hari kiamat atau tafakkur alam; 5) Memandang segala sesuatu dengan fitrah yang benar.⁸

Peran sekolah (madrasah) sangat penting dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter ini, diperlukan usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi sekolah yang berbasis agama (madrasah), dalam pembentukan karakter ini mereka senantiasa menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak, yang mana bisa direalisasikan dengan mengadakan kegiatan keagamaan bagi para peserta didik.

Upaya pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan, pembelajaran tidak hanya terfokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas saja, melainkan juga bisa mengarah kepada siswanya dalam bentuk kegiatan keagamaan. Seperti halnya yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus, sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus tidak hanya mementingkan pencapaian intelektual pada siswa saja, melainkan juga sangat mementingkan pencapaian dalam bidang keagamaan para siswanya. Hal ini bisa dilihat dari visi madrasah yakni terwujudnya generasi Islam yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan luas dan terampil di bidang ilmu

⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 275

⁸ Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 21

pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berlandaskan iman dan taqwa (IMTAQ).

Untuk mewujudkan hal tersebut, madrasah menerapkan beberapa kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, tadarus al-Qur'an, do'a awal dan akhir pembelajaran, jama'ah shalat dzuhur, jum'at khusyu' dan juga peringatan hari besar Islam. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut terlihat bahwa karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus sudah terbentuk. Misalnya, sopan santun siswa terhadap guru ketika berpapasan dengan guru, disiplin, jujur, dan tanggungjawab.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut. Karena untuk menciptakan siswa yang berkarakter tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual saja melainkan juga kecerdasan keagamaan. Untuk itu diperlukan pembiasaan kepada para siswa agar para siswa memiliki karakter yang berlandaskan iman dan taqwa. Dan diharapkan karakter tersebut akan selalu melekat pada diri mereka sepanjang hayat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini bertujuan untuk memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan-pembahasan yang ada untuk memudahkan fokus dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang penelitian di atas, maka penulis memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.
2. Yang diteliti adalah analisis implikasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus untuk membentuk karakter siswa?
2. Bagaimana bentuk implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus untuk membentuk karakter siswa.
2. Mendeskripsikan bentuk implikasi kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pembinaan karakter.
- 2) Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan bagi lembaga pendidikan di Indonesia.
- 3) Sebagai data ilmiah dalam bidang pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan serta meningkatkan mutu pendidikan.
- 2) Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang pendidikan terutama tentang pembinaan karakter.
- 3) Bagi guru pendidikan agama Islam, dapat menambah pengetahuan sehingga memperluas wawasan tentang pembinaan karakter siswa.
- 4) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai suatu informasi yang sangat berguna dalam memberikan dukungan bagi pelaksanaan kegiatan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Berupa pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.
- BAB II** : Berupa Kajian Pustaka, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir.
- BAB III** : Berupa Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : Berupa Gambaran Obyek Penelitian, Dekripsi Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.
- BAB V** : Berupa penutup yang Meliputi Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, Saran, Daftar Pustaka.

